

Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas

Yatha Yuni^{1*}, Les Tia Hanifa², Hegar Harini³

¹Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

Abstrak—Pendidikan formal umumnya merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi, dengan tujuan meningkatkan kualitas manusia yang berpendidikan dan berkarakter. Meskipun demikian, kita seringkali dihadapkan pada perilaku siswa yang kurang terpuji selama jam sekolah. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, terutama dalam mempertanggungjawabkan kepada orang tua yang telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan. Penelitian ini menawarkan solusi berupa pengembangan proses pembelajaran yang berbasis karakter di kelas. Dalam konteks ini, melalui metode penelitian yang mengadopsi kajian pustaka, terungkap bahwa setiap guru bidang studi memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan pendidikan karakter selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, pentingnya komunikasi dan kerjasama yang kontinu dengan orang tua siswa juga diakui sebagai langkah yang sangat penting. Dengan demikian, setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat terdeteksi sejak awal dan dapat dicegah agar tidak mengarah pada pembentukan karakter yang buruk dan berdampak merugikan..

Kata kunci:

Pendidikan karakter,
Pengembangan,
Proses pembelajaran di kelas.

Histori:

Dikirim: 31 Maret 2024
Direvisi: 1 April 2024
Diterima: 1 April 2024
Online: 2 April 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Yuni, Yatha., Hanifa, Les and Tia., Harini, Hegar. (2024). Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 713-723.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mengakar pada kearifan lokal, nilai-nilai agama, dan kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini dijelaskan dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk serta mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan

^{1*}Corresponding author.

E-mail: yathayuni@stkipkusumanegara.ac.id

fokus utama pada pembangunan intelektual, moral, dan emosional individu (Nantara, D., 2022).

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, serta mendasarkan pada nilai-nilai agama lokal, sebagai fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa di semua tingkatan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan pengetahuan, dan yang tak kalah pentingnya, membentuk karakter yang kokoh pada generasi penerus bangsa

Pendidikan, termasuk pendidikan formal, adalah aspek krusial dalam proses kehidupan bersama masyarakat dan bangsa, yang bertujuan melahirkan generasi dengan karakter yang mulia (Galuh, A.D., dkk., 2021). Pendidikan formal ini umumnya merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi, dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan.

Pendidikan bukan sekadar mengajar saja, tetapi juga menekankan pada proses transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan pembentukan karakter seseorang dengan memperhatikan berbagai aspek yang terlibat. Ini diungkapkan dalam pemikiran Nurkholis (2013), bahwa pendidikan adalah proses penting dalam mencapai keseimbangan baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Melalui pendidikan, suatu bangsa mampu mewariskan nilai-nilai yang mencakup aspek keagamaan, kebudayaan, hasil pemikiran, dan keterampilan yang dapat diteruskan kepada generasi penerus. Dengan melaksanakan pendidikan sesuai dengan proses ini, generasi penerus akan lebih siap untuk menghadapi masa depan yang cerah dan menjanjikan.

Penting untuk menyadari, pendidikan tidak semata-mata tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai dan membentuk karakter yang kuat pada individu, yang pada gilirannya akan memengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. (Nurkholis, 2013).

Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada beragam tantangan lintas bidang. Salah satu tantangan yang signifikan adalah ketidakmerataan program pendidikan di tingkat sekolah dasar di seluruh wilayah Indonesia, yang mengakibatkan pencapaian hasil pembelajaran tidak mencapai potensi maksimal (Fajarianto, O., Harimurti, E. R., & Harsono, Y., 2023). Maka dari itu, pentingnya pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas siswa dan lulusan yang terdidik dan berbekal karakter menjadi semakin nyata.

Siswa diharapkan tidak hanya memahami teori-teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fajarianto, O., Harimurti, E. R., & Harsono, Y., 2023). Pembentukan karakter yang kuat dan positif pada siswa dapat tercapai melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah (Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D., 2021). Tujuan utama dari pendidikan nasional di semua tingkat pendidikan adalah mencapai hal sebagai berikut: menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik, sehingga mampu menjadi kontributor yang berarti bagi kemajuan bangsa.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan (Rizkiani, 2017). Merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan, membentuk watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran

dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Gunawan, 2012; Koni, 2017). Kekuatan karakter tentunya terbentuk dengan sendirinya jika mendapat dukungan dari lingkungan. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter (Gunawan, 2018).

Diantara muatan pendidikan karakter adalah karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan bentuk perwujudan perilaku seseorang sebagai hasil latihan batin dan watak yang mengikuti pada pola-pola tertentu yang telah ditetapkan lebih dahulu, sehingga perbuatan dilakukan sesuai dengan ketaatan, bila ketaatan telah tertanam pada diri siswa, maka muncul budaya tertib (Iriansyah, dkk., 2022). Pernyataan Iriansyah, dkk. (2022) menekankan bahwa karakter disiplin yang ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah berdampak positif pada disiplin seseorang. Disiplin adalah kunci kesuksesan mencapai tujuan. Indikator karakter disiplin; (1) patuh pada orang tua dan guru, (2) menyelesaikan tugas tepat waktu, (3) disiplin dalam belajar, (4) mentaati peraturan yang telah ditetapkan dan (5) sikap yang sesuai dengan norma berlaku (Iriansyah, dkk., 2022).

Fenomena yang kita saksikan saat ini telah menjadi sorotan publik yang mendalam, terutama terkait dengan kekhawatiran akan karakter siswa di berbagai wilayah. Tindakan mereka yang terkadang melibatkan diri dalam aktivitas yang menyimpang, bahkan hingga tindakan kriminal seperti tawuran antar pelajar, balapan liar, perjudian online, penyerangan terhadap guru, dan bahkan tindakan kekerasan seksual, terutama ketika pelakunya ternyata masih berusia belasan tahun dan masih aktif bersekolah, telah menimbulkan keprihatinan yang mendalam di masyarakat.

Dalam konteks ini, peran guru, terutama guru mata pelajaran agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bertanggung jawab atas pendidikan karakter, menjadi pusat perhatian. Ketika siswa yang terlibat dalam perilaku melanggar aturan sekolah atau aturan yang lebih tinggi, guru-guru ini sering kali dihadapkan pada tekanan moral dan kritik yang berat. Namun, pertanyaan muncul: apakah hanya guru-guru mata pelajaran tersebut yang harus disalahkan?

Pertanggungjawaban juga harus dipertanyakan pada guru mata pelajaran lainnya, serta pada pengelola sistem pendidikan dan orang tua siswa. Bagaimana lingkungan tempat tinggal siswa yang mungkin turut berperan dalam membentuk karakter mereka? Sangatlah tidak adil jika masyarakat hanya menyalahkan sebagian pihak tanpa mempertimbangkan kontribusi dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan siswa.

Kejadian-kejadian yang telah diuraikan menyoroti kekhawatiran akan rusaknya karakter siswa dalam masyarakat kita. Peran guru dalam membangun karakter yang baik pada siswa sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai pengetahuan semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai yang positif serta memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*), sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”.

Filosofi tersebut mengandung makna bahwa seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik, membangun semangat untuk mencapai kebaikan, dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Guru harus mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang baik terlebih dahulu, sehingga siswa memiliki teladan yang konkret dalam kehidupan mereka. Kualitas karakter siswa sebagian

besar tercermin dari siapa yang mereka teladani dan panutannya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, upaya bersama dari semua pihak, terutama peran guru yang aktif, sangatlah penting untuk membentuk karakter yang kuat dan positif pada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengembangannya. Terdapat empat tahap dalam melakukan studi pustaka, sebagaimana diadopsi dari Yusuf, M. (2016): menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu secara efisien, serta membaca dan mencatat dengan teliti bahan-bahan yang akan diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sumber-sumber dari buku, jurnal, dan riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap materi yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan (Adlini, M. N. dkk., 2022). Sumber data yang dikaji terdiri dari 12 artikel penelitian terkait karakter, serta 10 buku. Selanjutnya, semua sumber tersebut dianalisis, dievaluasi, dan disajikan sebagai temuan penelitian, yang selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang mengacu pada sejumlah penelitian terkini serta literatur yang relevan, penelitian ini telah berhasil mengumpulkan beragam temuan yang signifikan. Melalui penggalian data yang cermat dan menyeluruh, penelitian ini dapat menguraikan hasil-hasil penelitian yang menarik dan relevan untuk disajikan dalam konteks pembahasan.

Pengembangan Proses Pembelajaran

Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral individu sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Ini merupakan proses merancang pembelajaran secara logis dan sistematis dengan tujuan menetapkan segala hal yang akan dilakukan dalam proses belajar, dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa (Majid, A., 2005). Secara keseluruhan, pengembangan merupakan suatu upaya berkelanjutan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu bersaing dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan pendidikan dan latihan yang tepat, individu dapat mengembangkan diri mereka secara holistik, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan baik (Pare, A., & Sihotang, H., 2023).

Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan

strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis (Hamid, H., 2013). Dengan demikian, mengembangkan potensi guru dalam pembelajaran bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, justru sebaliknya, harus dijadikan budaya yang menantang dan mendapatkan kepuasan lahir batin jika berhasil melakukannya.

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan, maka yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan pengembangan pembelajaran adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan proses terkait pembelajaran yang dialami siswa baik di kelas maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ramli, T. (2003), pendidikan karakter tidak hanya sekadar memperkenalkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada siswa, tetapi juga menekankan esensi dan makna yang terkandung di dalamnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing siswa menuju perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Thomas Lickona (2013) menggambarkan pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, menghargai, dan mengaplikasikan nilai-nilai etika yang mendasar dalam kehidupannya.

Dalam konteks ini, John W. Santrock (2009) menegaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan pendekatan langsung kepada siswa, di mana guru secara aktif terlibat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan pembelajaran tentang pengetahuan moral. Hal ini bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak baik atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami secara mendalam nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi merupakan upaya bersama dari semua guru dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Setiap interaksi antara guru dan siswa menjadi kesempatan untuk memperkuat dan menguatkan karakter siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kokoh.

Tujuan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai karakter kepada siswa bertujuan agar mempunyai karakter yang baik (Kezia, P.N., 2021). Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong (Retno, B., dkk., 2023).

Fungsi Pendidikan karakter menurut Pratiwi (2018) ada 3 yaitu: (1) menjadikan potensi dasar pada diri manusia sebagai akibatnya menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; (2) menciptakan serta memperkuat sikap masyarakat yg multikultur; (3) membangun serta menaikkan peradaban bangsa yg kompetitif pada hubungan secara nasional dan internasional.

Agar fungsi Pendidikan karakter maksimal maka, pendidikan karakter seharusnya ditanamkan sejak dini, yaitu semenjak masa kanak-kanak. Pendidikan ini awalnya dilakukan di lingkungan keluarga, dilanjutkan di lingkungan sekolah,

dan lingkungan tempat tinggal dengan memanfaatkan berbagai media belajar yang dimiliki. Agar kelak dapat memetik hasil sesuai harapan, yaitu generasi yang berkarakter mulia. Oleh sebab itu kerjasama dari orang tua, semua guru mata pelajaran, pengelola pendidikan, masyarakat harus dilakukan secara kontinu dan saling berkomunikasi serta terjalin harmonis. Jika ini dilakukan, karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang terpuji akan terwujud, dan tidak terasa berat.

Peranan Pendidikan Karakter

Usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter merupakan tanggung jawab yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, khususnya dalam Pasal 3 yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Amanat yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut memperlihatkan keinginan yang tegas agar pendidikan tidak hanya berkutat pada aspek kognitif semata, melainkan juga memperhatikan pembentukan kepribadian dan karakter yang kokoh pada setiap individu. Tujuannya adalah agar generasi penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan nasional yang diharapkan..

Pembentukan kepribadian tak terlepas dari upaya membentuk karakter Sumber Daya Manusia (SDM). Pentingnya pembentukan karakter SDM menjadi krusial dan tidak dapat diabaikan dalam upaya mewujudkan visi Indonesia yang mampu menghadapi tantangan regional dan global, sebagaimana disampaikan oleh Muchlas dalam Sairin (2001). Tantangan regional dan global yang dimaksud mencakup kemampuan generasi muda tidak hanya dalam hal kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moralitas.

Pendidikan karakter menjadi kunci untuk menciptakan manusia yang memiliki integritas moral, di mana anak-anak didik menjadi pribadi yang menghormati yang lebih tua, peduli terhadap sesama, jujur, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membentuk SDM yang berkualitas dan berdaya saing, yang pada gilirannya akan membawa Indonesia menuju arah kemajuan yang berkelanjutan.

Lickona (1992) menguraikan serangkaian alasan yang memperlihatkan pentingnya Pendidikan Karakter sebagai bagian integral dari pendidikan. Pertama, kita melihat lonjakan kekerasan antar generasi muda yang dipicu oleh kurangnya kesadaran akan nilai-nilai moral. Ini menunjukkan perlunya pendidikan yang mendalam tentang moralitas bagi generasi muda guna mencegah konflik dan kekerasan yang tidak diinginkan.

Kedua, memberikan nilai-nilai moral kepada generasi muda adalah salah satu fondasi utama dari sebuah peradaban yang berkebudayaan. Pendidikan karakter merupakan landasan penting untuk mengembangkan masyarakat yang lebih sejahtera dan beradab.

Ketiga, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan karakter menjadi semakin penting, terutama ketika banyak anak tidak mendapatkan pengajaran moral yang

memadai dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau lembaga keagamaan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran moral yang komprehensif kepada siswa.

Keempat, nilai-nilai moral yang bersifat universal, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, tetap relevan dan diperlukan dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Kelima, demokrasi memerlukan kesadaran moral yang kuat dari setiap warga negara. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi esensial dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan sadar akan hak dan kewajiban mereka.

Keenam, sekolah tidak bisa menghindari dari aspek pendidikan nilai. Setiap interaksi di dalam lingkungan sekolah, baik yang direncanakan maupun yang tidak, akan memberikan.

Alasan-alasan tersebut menguatkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks, seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Peran pendidikan karakter sebagai upaya terencana untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas

Pentingnya pendidikan karakter kembali menjadi sorotan utama dalam diskusi publik, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan berbagai masalah moral yang dihadapi oleh bangsa kita. Fenomena dekadensi moral seperti korupsi, kekerasan, konflik antar pelajar, pertikaian antar etnis, dan meningkatnya perilaku seks bebas menjadi perhatian serius karena berpotensi merusak moralitas dan stabilitas sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tilaar (1999), hal ini merupakan hasil dari dinamika sosial yang terjadi di tengah-tengah proses transformasi masyarakat dalam menghadapi era globalisasi. Globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi, ekonomi, dan informasi yang dimilikinya, telah memberikan dampak yang kompleks dan menciptakan tantangan baru, termasuk di sektor pendidikan (Setiawan, D., 2018).

Perubahan ini membawa dampak positif sekaligus negatif bagi Indonesia, dengan dunia pendidikan menjadi salah satu yang paling terpengaruh. Sebagai respons terhadap situasi ini, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek terpenting yang harus diperkuat. Pendidikan karakter tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan moralitas yang kokoh pada generasi muda. Hal ini menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini.

Namun demikian, ada tindakan-tindakan sederhana yang dapat dilakukan tanpa disadari namun memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah interaksi sederhana di pagi hari ketika siswa memasuki lingkungan sekolah dengan memberi salam kepada guru piket, dan guru merespons dengan senyuman dan membalas salam. Meskipun tampak kecil, namun interaksi ini sebenarnya memiliki nilai pendidikan yang sangat besar dalam membentuk sikap hormat, kerjasama, dan kepedulian di antara anggota komunitas sekolah. Oleh

karena itu, penting bagi kita untuk memahami bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar mata pelajaran di dalam kurikulum, tetapi sebuah sikap dan perilaku yang harus ditanamkan dan dipraktikkan setiap hari di dalam dan di luar lingkungan sekolah.



Gambar 1. Sapa dan salam antara siswa dan guru setiap pagi di lakukan di salah satu SMP Negeri Cikarang Selatan Bekasi.

Saat seorang guru agama tidak hanya mengajarkan teori dan tata cara sholat, melainkan juga mendorong siswa untuk melaksanakan praktik sholat berjamaah, hal tersebut merupakan contoh nyata dari pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pendidikan. Dalam praktik sholat berjamaah, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban ritual, tetapi juga menginternalisasi sikap-sikap yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mereka mengikuti gerakan imam, hal itu mencerminkan nilai disiplin dan kesatuan dalam menjalankan tugas bersama-sama. Ketaatan pada pemimpin, yang tercermin dalam patuhnya mereka terhadap imam, juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan hormat terhadap otoritas.



Gambar 2. Praktik Sholat berjamaah siswa SD saat KBM di kelas

Praktik sholat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan. Saat siswa berkumpul untuk beribadah bersama, mereka membangun

ikatan sosial yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan peduli di dalam sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam perjalanannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan demikian, praktik sholat berjamaah bukan hanya sekedar ibadah, tetapi juga merupakan sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual, tetapi juga membawa pulang nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai.

Proses pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai yang luhur dari suatu bangsa, dengan tujuan utama melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sambil mempertahankan kepribadian dan identitasnya sebagai bagian dari bangsa tersebut. Di sinilah pentingnya peran pendidikan, yang memiliki dua misi utama: "*transfer of values*" dan "*transfer of knowledge*". Namun, pada saat yang sama, pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan kompleks di mana upaya untuk mewariskan nilai-nilai lokal bertabrakan dengan arus deras nilai-nilai global.

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam kelas, langkah-langkah yang diadaptasi dari penelitian Riasti, E. (2015), memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Mari kita kembangkan lebih lanjut setiap langkah tersebut melalui uraian berikut.

(1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik, Guru perlu memastikan bahwa siswa siap secara mental dan fisik untuk belajar. Hal ini mencakup memberikan pengarahan awal, menciptakan atmosfer yang kondusif, dan menegakkan disiplin yang diperlukan. (2) Mengaitkan pengetahuan sebelumnya: Dengan mengajukan pertanyaan yang menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, guru membantu siswa untuk memahami konsep baru dengan lebih baik dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran: Guru perlu mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai kepada siswa. Hal ini membantu siswa untuk fokus dan memahami relevansi dari materi yang dipelajari. (4) Guru hadir tepat waktu: Kehadiran guru yang tepat waktu menunjukkan sikap hormat terhadap waktu dan keseriusan terhadap proses pembelajaran. (5) Doa dan salam: Melakukan doa dan memberi salam saat memasuki ruang kelas adalah tindakan yang mencerminkan nilai-nilai religiusitas dan kebersamaan, serta menciptakan atmosfer yang hangat dan mendukung di kelas. (6) Pengecekan kehadiran: Penting bagi guru untuk mengetahui siapa saja siswa yang hadir dan siapa yang tidak hadir, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai. (7) Memastikan kehadiran tepat waktu: Guru perlu memastikan bahwa semua siswa hadir tepat waktu untuk memaksimalkan waktu pembelajaran dan menciptakan kedisiplinan yang konsisten. (8) Menegur siswa terlambat: Menegur siswa yang datang terlambat dengan sopan adalah langkah untuk mengajarkan nilai-nilai tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. (9) Mendoakan siswa yang tidak hadir: Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau alasan lainnya menunjukkan empati dan kepedulian dari guru terhadap keadaan siswa. (10) Mengaitkan materi dengan karakter: Guru perlu secara konsisten mengaitkan materi yang dipelajari dengan pembentukan karakter, sehingga siswa dapat melihat

relevansi antara pembelajaran dengan perkembangan pribadi mereka. (11) Menyampaikan cakupan materi: Dengan menyampaikan cakupan materi secara jelas dan menjelaskan rencana kegiatan sesuai silabus, guru membantu siswa untuk memahami konteks pembelajaran dan merencanakan proses belajar mereka.

Dengan mengimplementasikan kesebelas langkah-langkah tersebut secara konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik.

Langkah-langkah tersebut tentu saja dapat diimplementasikan oleh semua guru mata pelajaran. Jika langkah-langkah tersebut diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran, maka setiap guru mata pelajaran akan berkontribusi dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter di dalam kelas.

KESIMPULAN

Peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa sangat penting untuk membangun negara yang besar, yang mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan berkarakter memiliki peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda sebagai bagian integral dari masyarakat yang bertanggung jawab, terampil, kompeten, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai hal ini, guru dari berbagai bidang studi perlu secara aktif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimulai sejak siswa memasuki lingkungan sekolah. Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu membangun dan memperkuat karakter positif siswa. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar tidak boleh diabaikan, karena pendidikan karakter yang efektif seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga dan terus didukung oleh lingkungan sosial yang luas.

REFERENSI

- Abdul Majid, (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Fajarianto, O., Harimurti, E. R., & Harsono, Y. (2023). Character Education Learning Model for Elementary School. *EDUCATIO: Journal of Education*, 7(4), 203-213.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
- Hamdani Hamid (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harimurti, E.R., (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Rubeq Insan Dharma.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.

- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can each Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27787.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74-81.
- Riasti, E. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Wido Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. *Basic Education*, 4(9), 1-11.
- Rizkiani, A. (2017). Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), 10-18.
- Sairin, Weinata (2001). *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudistira.
- Santrock, John. (2009). *Educational Psychology, (diterjemahkan oleh Diana: Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Tilaar (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.